



Kearifan Lokal Tradisi Masaurat

Nur Fadhilah Amir^{1*}, La Husni Buton¹, Susiati¹, Andi Masniati¹, Roos Nilawati Marasabessy¹

¹Universitas Iqra Buru, Indonesia

*Korespondensi: suriantikaedupa123@gmail.com

Info Artikel

Diterima 06
Desember 2020

Disetujui 23
Agustus 2021

Dipublikasikan 29
Agustus 2021

Nilai, Kearifan
Lokal, Tradisi
Masaurat,
Kabupaten Buru

© 2021 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Tujuan umum penelitian ini adalah 1) mengkaji nilai-nilai kearifan lokal budaya masaurat di desa Ubung; dan mengidentifikasi makna dan fungsi budaya masaurat di desa Ubung; 2) mengidentifikasi makna dan fungsi tradisi masaurat di Desa Ubung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kultural. Data diperoleh dari data primer dengan sumber data berasal dari aparat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Ubung. Metode dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif dengan teknik survei lapangan (field study), wawancara (interview), dan studi dokumentasi. Tahap analisis data, meliputi pengidentifikasian data, pengklasifikasian data, dan penganalisisan data. Hasil penelitian menunjukkan tradisi masaurat sarat dengan nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan dalam tradisi masaurat berupa (a) nilai kebersamaan; (b) kekeluargaan; (c) musyawarah mufakat; (d) gotong royong; (e) partisipatif; (f) peduli sosial; (g) rasa kasih sayang; (h) kerendahan hati; (i) perhatian; (j) setia kawan. Makna tradisi masaurat bagi masyarakat Maluku khususnya warga desa Ubung adalah bahwa manusia Maluku bukan hanya manusia yang berprilaku tunggal melainkan mereka memiliki ekspresi sebagai manusia Maluku yang memahami dan menunjukkan diri sebagai homo sosial. Sementara, fungsi tradisi masaurat bagi masyarakat Maluku, khususnya masyarakat desa Ubung adalah (a) untuk menjaga warisan dari para tetua adat manusia Maluku; (b) untuk memelihara, melindungi, dan melestarikan nilai-nilai tradisi masaurat yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, dan kekeluargaan; (c) untuk mengembangkan dan memberi ilmu serta wawasan kepada para generasi tentang makna hidup serasa dan sepenanggungan dalam hidup sosial dan lain-lain.

Abstract

The general objectives of this research are 1) to examine the values of the local wisdom of the masaurat culture in the village of Ubung; 2) Identification of the meaning and function of the masaurat tradition in Ubung Village. The method used in this research is a qualitative descriptive method with a cultural approach. Data obtained from primary data with data sources coming from village officials, community leaders, and the community of Ubung Village. The method in this research is non-participatory observation with field survey techniques (field study), interview (interview), and study documentation. The data analysis stage includes data identification, data classification, and data analysis.

The result of this research shows that masaurat tradition with local wisdom values. The values of wisdom in the masaurat tradition are (a) the value of

togetherness; (b) kinship; (c) deliberation to reach consensus; (d) mutual cooperation; (e) participatory; (f) social care; (g) love says; (h) humility; (i) attention; (j) loyal friend. The meaning of the masaurat tradition for the people of Maluku, especially the residents of Ubung village, is that Maluku people are not only humans with a single personality, but they have an expression as Moluccans who understand and show themselves as social homosexuals. Meanwhile, the functions of the masaurat tradition for the people of Maluku, especially the people of Ubung village, are (a) to protect the inheritance of the customary elders of Maluku people; (b) to develop, protect and preserve the traditional values of the era which are full of waiting, togetherness and kinship; (c) to develop and provide knowledge and insights to generations about the meaning of feeling and compelling in social life and others.

1. Pendahuluan

Kearifan lokal memberikan cerminan tentang cara bersikap dan berperilaku dalam menanggapi beragam perubahan yang unik di lingkungan masyarakat yang berbudaya. Sekarang ini kearifan lokal bagi masyarakat Indonesia telah menjadi pilihan politik terbaik. Membangkitkan nilai-nilai daerah untuk kepentingan pembangunan menjadi sarat makna dalam suatu daerah. (Anwar, 2013) menegaskan bahwa segala tradisi atau adat kebiasaan mempunyai nalar kebudayaan yang melatarbelakanginya. Selain itu, tradisi pula mempunyai identitas makna yang penuh keluhuran terhadap orang-orang yang hidup di dalamnya.

Kearifan lokal saat ini seolah sudah memudar dengan adanya pemikiran modern masyarakat dan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap tradisi di masyarakat. Olehnya itu, sekarang sudah saatnya untuk menggali lebih banyak berbagai kearifan lokal sebagai alat atau cara mendorong pembangunan daerah sesuai dengan daya dukung daerah dalam memajukan suatu daerah dari sudut pandang budaya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit, muncul dari periode panjang dan turun temurun yang mengalami evolusi bersama-sama dengan masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang tertanam erat dalam tingkah laku dan pemikiran masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Ridwan dalam (Wangsa, Sulistiyo, & Suyanto, 2019) bahwa ragam kearifan lokal dalam masyarakat dapat ditemui dalam berbagai jenis, seperti nyanyian rakyat, semboyan, pepatah, nasihat atau petuah, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari masyarakat.

Kabupaten Buru salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Maluku yang memiliki kondisi masyarakat yang cukup beragam, dimana masyarakat kabupaten Buru terbagi kedalam dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat asili Buru dan masyarakat pendatang. Sebutan bagi masyarakat asli Buru adalah Geba Bupolo dan sebutan bagi masyarakat pendatang adalah Geba Misnit. Beragam suku pendatang di Pulau Buru akibat perkawinan campur antara para transmigran bekas tahanan politik pada era Orde Baru yang diasingkan ke Pulau Buru, antara para pedagang luar, dan antara para pegawai atau pekerja yang bertugas di Pulau Buru. Fenomena ini berdampak pada ketahanan budaya atau tradisi dan identitas diri orang Buru karena masuknya berbagai pengaruh luar.

Eirumkuy (2013) mengatakan bahwa orang Buru berasal dari satu asal, yakni Danau Rana dan Gunung Date (*kaku date*). Bagi orang Buru kedua tempat tersebut merupakan tempat keramat yang sangat dijaga kesakralannya dari berbagai gangguan dan perlakuan yang tidak baik dari orang luar. Orang Buru pula meyakini bahwa mereka berasal dari satu sumber atau satu asal usul yang dari satu asal inilah lahir 24 suku yang ada di Buru dan tersebar di seluruh pulau Buru. Wilayah-wilayah adat di Pulau Buru mencakup Buru Selatan dan Buru Utara hingga sekarang. Wilayah-wilayah adat terbagi berdasarkan petuanan adat atau *tanah dati* masing-masing dikenal dengan nama *regenschap*.

Tradisi *masaurat* sarat dengan cerminan budaya orang Buru, yakni *kai wait*. Secara terminology *kai wait* berasal dari Bahasa Buru yang berarti kakak adik. *Kai* berarti kakak dan *wait* bermakna adik. Secara epistemologis *kai wait* adalah suatu konteks sosial budaya yang bukan hanya mencakup pertalian darah antara kakak dan adik atau sedarah kandung tetapi lebih mencakup pada hubungan *wali dawen* (ipar) dan *dawen konyadu* (*Geba Mistik* yang kawin dengan *Geba Bupolo*).

Desa Ubung adalah salah satu desa di Kecamatan Lilialy. Desa Ubung terdiri dari berbagai etnis yang di dalamnya terdapat berbagai pandangan, tradisi-tradisi, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Masyarakat di Desa Ubung masih mempertahankan budaya dan tradisi yang sejak dulu telah ada hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi *Masaurat*. *Masaurat* merupakan suatu tradisi yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Ubung dalam bentuk perkumpulan. Artinya, masyarakat berkumpul dalam suatu rumah dengan tujuan memberikan bantuan berupa uang kepada satu rumah tangga yang sedang menyelenggarakan tradisi *masaurat*.

Masaurat ini hanya diperbolehkan untuk anak laki-laki saja. Ketika anak laki-laki dewasa akan menikah dan telah melalui proses lamaran pastinya sudah ditentukan berapa besar mahar yang diminta dari keluarga pihak perempuan yang dilamar tersebut. Jika mahar tersebut belum mencukupi maka disitulah akan terjadi *Masaurat* dengan tujuan untuk meminta bantuan tambahan uang yang akan dipergunakan untuk mahar yang diminta tersebut. *Masaurat* bukan saja dilakukan untuk tujuan pernikahan, tetapi *Masaurat* juga akan dipergunakan untuk anak laki-laki yang sedang mencari pekerjaan dan membutuhkan uang misalnya ada yang ikut tes seleksi tentara, polisi, dan lain-lain. Menurut Pranowo dalam (Hasan, 2017), sebuah tradisi tidak cukup jika hanya diwariskan tanpa dikembangkan melalui serangkaian perilaku atau tindakan yang bertujuan untuk memaksakan berbagai nilai dan standar melalui pengulangan segera (otomatis) mengacu pada kontinuitas sebelumnya.

Adat *masaurat* yang dipraktikkan masyarakat di Kabupaten Buru dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang harus diciptakan kembali untuk menumbuhkan jiwa sosial yang kuat. Hal ini dilakukan agar masyarakat memahami, memaknai, dan memahami sepenuhnya hakikat nilai-nilai kehidupan. Sachari dalam (Zulkifli, Sembiring, Atmojo, & Pasaribu, 2020) menyatakan bahwa sekarang ini nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat tengah mengalami goncangan akibat masuknya unsur atau nilai budaya asing di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Berbeda dengan (Sriwardani, Dienaputra, Machdalena, & Kartika, 2020) yang menyatakan bahwa perbuatan, perilaku/tingkah laku, serta kebiasaan di beberapa wilayah tidak mengalami perubahan walaupun mereka terbuka dan menerima

kedatangan dunia luar. Menurut Sumardjo dalam (Sriwardani, Dienaputra, Machdalena, & Kartika, 2020) bahwa perubahan juga menunjukkan adanya pola yang tetap dan tidak berubah yang biasanya bersumber dari tata nilai awal.

Bertolak dari berbagai pernyataan di atas, masyarakat Kabupaten Buru pada umumnya dan masyarakat Desa Ubung Kecamatan Lilialy pada khususnya, dalam melestarikan nilai-nilai sosial dalam tradisi *masaurat* menggambarkan tentang hubungan solidaritas antarmasyarakat. Nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, musyawarah mufakat, gotong royong, dan partisipatif selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prosesi Masaurat dan mengidentifikasi makna dan fungsi tradisi masaurat di Desa Ubung.

Budaya

Istilah budaya berasal dari bahasa Inggris culture yang berarti mengolah, mengolah, mengembangkan, dan membuahi. Selain itu, budaya didefinisikan sebagai semua sumber daya manusia, upaya, dan tindakan yang bertujuan untuk mengolah dan mengubah alam. Kata Sansekerta untuk budaya adalah budidhaya, bentuk jamak dari buddhi, yang berarti pikiran dan akal. Dalam bahasa Latin, istilah ini identik dengan colere, yang berarti mengolah, mengolah, khususnya yang berkaitan dengan tanah. Gagasan itu kemudian diperluas untuk mencakup semua aktivitas dan tindakan manusia yang bertujuan untuk mengolah tanah dan mengubah alam. (Wiranata, 2011).

Kearifan Lokal

Kearifan lokal didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Inggris (Nasional, 2013) sebagai gabungan dari dua istilah: kearifan (knowledge) dan lokal (local). Dengan demikian, kearifan lokal mengacu pada berbagai konsep, kepercayaan, dan cara pandang yang dianut oleh masyarakat setempat yang arif, penuh kearifan, dan sesuai dengan cita-cita masyarakat. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh (Sibarani, 2012) bahwa kearifan lokal merupakan salah satu wujud pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. (Musafiri, Utaya, & Astina, 2016) mengatakan bahwa kearifan lokal ialah peran dalam mengurangi efek globalisasi, yakni dengan penanaman nilai-nilai positif kepada para remaja. Penanaman nilai-nilai tersebut didasarkan pada nilai, norma, serta adat istiadat yang dimiliki setiap daerah.

Menurut (Apriyanto & Fernando, 2008) kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Sedangkan (Rahyono, 2009) mengatakan bahwa kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal di sini, yaitu hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Adapun ciri-ciri kearifan lokal sebagai berikut: 1) kearifan lokal adalah salah satu wujud warisan peradaban yang dilaksanakan secara terus menerus dari generasi ke generasi; 2) kearifan lokal dianggap dapat menjadi pengendali segala pengaruh budaya asing; 3) kearifan lokal selalu berhubungan dengan nilai dan moral pada masyarakat setempat; 4) kearifan lokal tidak tertulis tetapi tetap diakui sebagai kekayaan dalam berbagai segi

pandang hukum; 5) kearifan lokal, yakni bentuk sifat yang melekat pada seseorang menurut pada asalnya.

Kearifan lokal memiliki banyak fungsi, yakni 1) sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam; 2) sebagai pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia; 3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; 4) sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan; 5) bermakna sosial; 6) bermakna etika dan moral; 7) bermakna politik (Sartini, 2013).

Wujud Kearifan

Kearifan lokal terbentuk sejak masyarakat belum mengenal tulisan. Dipertegas pula bahwa eksistensi kearifan lokal ada sejak manusia mulai saling berinteraksi dengan manusia lain dan dengan lingkungannya (Mulyana & Rahmat, 2009). Bentuk kearifan lokal yang dipercayai atau dianut oleh masyarakat dalam suatu komunitas dapat berwujud suatu perkataan, pesan, nasihat, perilaku, tindakan, benda buatan manusia, serta tulisan. (Naing & dkk, 2009) dan (Rais, 2010) mengemukakan bahwa Kearifan lokal dalam sistem kehidupan terapung yang ditemukan di Danau Tempe berimplikasi pada kecerdikan masyarakat dalam merancang rumah yang menyenangkan dan praktis yang juga dapat beradaptasi dengan lingkungan parah yang terdapat di danau.

Kearifan lokal disampaikan dalam bentuk tekstual oleh (Istanti, 2007) berupa teks kearifan untuk teks Amir Hamzah: Amir Hamzah Melayu, Amir Hamzah Jawa, Amir Hamzah Sunda, dan Amir Hamzah Bugis-Makassar. Sedangkan kesenian tradisional seperti Sinrilik, Pakkacaping, Mbadong, Elong Pelong, Tudang Sipulung, Mappadendang, Pappaseng, Wayang Purwa, Wayang Golek, dan Ludruk Ketoprak mengkomunikasikan kearifan lokal melalui pemanfaatan media warisan.

Nilai Kearifan Lokal

Nilai merupakan sesuatu yang berharga yang memberikan tujuan hidup dan menyediakan norma hidup bagi perilaku manusia. Menurut William dalam (Mulyana & Rahmat, 2009), nilai didefinisikan sebagai apa yang diinginkan, baik atau buruk, indah atau jelek. Sedangkan Light, Keller, dan Colhoun dalam (Mulyana & Rahmat, 2009) mendefinisikan nilai sebagai berikut: "*Value is a shared concept of what*".

Masaurat

Tradisi *Masaurat* merupakan perkumpulan masyarakat dengan tujuan memberikan bantuan berupa uang kepada satu rumah tangga yang sedang menyelenggarakan *Masaurat*. *Masaurat* ini hanya diperbolehkan untuk anak laki-laki saja. Ketika anak laki-laki dewasa akan menikah, yang telah melalui proses lamaran di situ pastinya sudah ditentukan berapa besar mahar yang diminta dari keluarga pihak perempuan yang dilamar tersebut. Jika mahar tersebut belum mencukupi maka di situlah akan terjadi *Masaurat* dengan tujuan untuk meminta bantuan tambahan uang yang akan dipergunakan untuk mahar yang diminta tersebut.

Masaurat bukan saja dilakukan untuk tujuan pernikahan, tetapi *Masaurat* juga akan dipergunakan untuk anak laki-laki yang sedang mencari pekerjaan dan membutuhkan uang misalnya ada yang ikut tes seleksi tentara, polisi, dan lain-lain.

Masaurat dilaksanakan dengan cara memberikan sebungkus kue sebagai imbalan kepada masyarakat yang datang membawakan bantuan berupa uang. Uang yang dibawakan tidak ditentukan berapa besarnya yang harus diberikan, tetapi hanya bersifat sukarela saja. Sebelum *masaurat* dilaksanakan, ada beberapa cara yang harus dipersiapkan sebagai berikut:

1. Dua hari sebelum *masaurat* dilaksanakan, sudah harus menyiapkan kue untuk diberikan kepada masyarakat yang datang.
2. Mengundang seluruh masyarakat desa agar masyarakat mengetahui bahwa akan dilaksanakannya *Masaurat*.
3. Menyediakan tempat untuk memberikan kenyamanan kepada masyarakat yang akan datang bertamu dengan tujuan memberikan bantuan.
4. Menuliskan nama masyarakat yang datang kedalam buku *Masaurat*.
5. Setelah semua uang sudah terkumpul maka dari pihak yang menyelenggarakan *masaurat* tersebut memberikan informasi kepada masyarakat berapa keseluruhan uang yang terkumpul.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni untuk mengungkap fenomena, kejadian, serta gejala sosial yang terfokus pada budaya *masaurat*. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kultural.

Data yang diperoleh merupakan data primer. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, yaitu dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain aparat desa Ubung, tokoh masyarakat, dan warga desa Ubung. Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan triangulasi sumber dan metodologi. Desa Ubung, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru dipilih sebagai lokasi penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data lisan atau tertulis, yakni berupa budaya *masaurat* di Desa Ubung. Berbagai teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu survey lapangan (*field study*), wawancara (*interview*), studi dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Pengidentifikasian data, yakni mengidentifikasi nilai, makna, dan fungsi kearifan lokal budaya *masaurat*; 2) Pengklasifikasian data, yakni mengklasifikasi nilai, makna, dan fungsi kearifan lokal budaya *masaurat*; 3) Penganalisisan data, yakni semua data yang telah diklasifikasi dianalisis dengan mendeskripsikan secara mendetail permasalahan yang ada dalam penelitian ini berupa nilai, makna, dan fungsi kearifan lokal budaya *masaurat*.

3. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Masaurat* di Kabupaten Buru. Adapun bentuk prosesi tradisi *masaurat* sebagai berikut:

Masaurat dilaksanakan dengan cara berkumpulnya masyarakat di rumah warga yang melaksanakan *masaurat*, kedatangan masyarakat tersebut untuk

menyumbang sejumlah uang dengan seikhlasnya kepada tuan rumah yang melaksanakan *masaurat* dan tuan rumah memberikan sebungkus kue sebagai imbalan kepada masyarakat yang datang membawakan sumbangan tersebut. Uang yang dibawa tidak ditentukan berapa besarnya yang harus diberikan, tetapi hanya bersifat sukarela saja. Berikut ini tahapan dalam tradisi *masaurat*:

- a) Para perempuan berkumpul di rumah warga yang melakukan *masaurat*, setelah itu mereka disuruh oleh pihak rumah untuk menginformasikan kepada masyarakat terkait akan diadakannya *masaurat*. Adapun tuturan dari informasi tersebut adalah “*assalamu alaikum, salam dari keluarga kalo teng halangan sabantar malam abis shalat isya ada acara masaurat di rumah bapak ... permisi jua mama*” (assalamu alaikum, salam dari keluarga kalau tidak berhalangan, sebentar malam selesai shalat isya ada acara masaurat di rumah Bapak.... Kami permisi dulu Bu!).
- b) Dari hasil informasi yang di dapat oleh masyarakat tadi, maka selanjutnya para perempuan dari tiap rumah pergi *bantu babakar* (artinya membantu membuat kue) di rumah warga yang akan melaksanakan *masaurat*.
- c) Dua hari sebelum *masaurat* dilaksanakan, sudah harus menyiapkan kue untuk dipersiapkan dan diberikan kepada masyarakat yang datang.
- d) Menyediakan tempat untuk tempat duduk para masyarakat yang akan datang memberikan bantuan atau sumbangan.
- e) Menuliskan atau mendata nama masyarakat yang datang menyumbang dengan besaran uang yang disumbangkan ke dalam buku dana sumbangan *masaurat*.
- f) Tuan rumah mengucapkan rasa terima kasih kepada para tamu yang datang menyumbang uang
- g) Tuan rumah mempersilahkan kepada para tamu untuk mencicipi hidangan kue yang telah disediakan
- h) Setelah semua uang sudah terkumpul maka dari pihak yang menyelenggarakan *masaurat* tersebut memberikan informasi kepada masyarakat berapa keseluruhan uang yang terkumpul.
- i) Setelah proses musawarah, maka para tamu berpamitan.



Gambar 1 Persiapan kue



Gambar 2. Bermusyawarah



Gambar 3. Menjamu tamu dan melakukan pendataan nama penyumbang

3.1 Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Masaurat*

Prosesi *masaurat* sarat dengan nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan dalam tradisi *masaurat* berupa nilai kebersamaan, kekeluargaan, musyawarah mufakat, gotong royong, partisipatif, peduli sosial, rasa kasih sayang, kerendahan hati, perhatian, dan setia kawan.

a) Kebersamaan

Kebersamaan adalah suatu ikatan yang terbentuk karena adanya rasa persaudaraan atau kekeluargaan, lebih dari sekadar bekerja sama. Tradisi *masaurat* memperlihatkan adanya kebersamaan yang terjalin di antara sesama warga. Rasa kebersamaan ini terlihat ketika salah satu keluarga ada yang melaksanakan *masaurat* maka pertama semua para perempuan di kampung dalam hal ini di Desa Ubung melakukan tahap *bapanggil par bantu babakar* yang artinya melakukan pemanggilan dari rumah ke rumah untuk membantu membuat kue di rumah yang melaksanakan *masaurat*. Selain itu, para laki-laki juga melakukan tahap *bapanggil* untuk memasang tenda di depan rumah yang melaksanakan *masaurat*.

Dari tahap *bapanggil* tersebut, menampakkan adanya nilai kebersamaan dalam antarwarga di Desa Ubung, nilai kebersamaan tersebut tampak tetap terjaga di kehidupan masyarakat desa Ubung seperti masyarakat menjunjung tinggi nilai sosial dalam budaya dan dalam tahap *bapanggil* tersebut memperlihatkan adanya toleransi sesama warga meskipun berbeda suku dan agama.

b) Kekeluargaan

Keluargaan adalah sebuah sikap atau perilaku yang lahir dari suatu perasaan manusia untuk mempererat hubungan antara satu sama lain atau antarkelompok agar muncul rasa kasih sayang dan tali persaudaraan, hubungan damai dan tenteram. Nilai keluargaan dalam tradisi *masaurat* terlihat ketika salah satu warga yang mengadakan *masaurat*, masyarakat lain datang dengan ketidakterpaksaan diri. Mereka berbondong-bondong mendatangi rumah warga yang mengadakan *masaurat* tersebut.

Makna nilai keluargaan dalam tradisi *masaurat* adalah sikap atau suatu sistem serta kepercayaan yang secara sadar dimiliki oleh masyarakat desa Ubung. Nilai keluargaan ini juga menjadi salah satu pedoman dalam menjalankan norma serta etika dalam lingkungan masyarakat. Dengan perbedaan suku dan keyakinan antarwarga di Desa Ubung tidak menjadikan suatu perbedaan dalam menerapkan sikap keluargaan di dalam masyarakat. Hal inilah yang terlihat dalam tradisi *masaurat*.

c) Musyawarah Mufakat

Musyawarah adalah suatu proses yang dilakukan untuk menyatukan ide atau pendapat yang berbeda-beda. Mufakat adalah pendapat atau keputusan yang disetujui oleh semua pihak. Pihak yang akan mengadakan tradisi *masaurat* terlebih dahulu melakukan musyawarah antarkeluarga besar. Hal yang didiskusikan adalah tentang kisaran biaya atau jumlah biaya yang akan ditanggung oleh keluarga.

Tradisi *masaurat* ini hanya berlaku kepada anak laki-laki yang ingin melanjutkan studi dan yang akan menikah. Setelah pihak keluarga menentukan kisaran biayanya, maka secara tidak langsung warga juga akan mengetahui hal tersebut, maksudnya kemungkinan ada salah satu anggota keluarga yang tanpa sengaja membahas hal tersebut kepada warga lain. Budaya ini disebut dengan budaya dari *mulu ka mulu* (dari mulut ke mulut).

d) Gotong Royong

Gotong royong adalah suatu bentuk kerja sama antarindividu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok, membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Makna dari gotong royong adalah untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan serta meningkatkan solidaritas dan rasa keluargaan dengan sesama manusia. Gotong royong merupakan salah satu bentuk tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial dalam bermasyarakat.

Sikap gotong royong yang tampak pada tradisi *masaurat* adalah ketika semua warga datang berbondong-bondong ke rumah warga yang melaksanakan *masaurat* untuk membantu secara moral dan materil. Hal ini terlihat saat para perempuan di Desa Ubung dengan hati ikhlas dan senang datang membantu membuat dan memasak makanan dan para laki-laki membantu membuat tenda dan mengangkat, serta menyusun kursi untuk para tamu yang akan datang pada hari *masaurat* nanti. Nilai gotong royong masyarakat desa Ubung memberikan pemahaman bahwa di antara masyarakat tampak terbentuk suatu norma saling percaya. Artinya, saling percaya dalam menangani permasalahan dan melakukan kerja sama yang menjadi kepentingan bersama.

e) Partisipatif

Partisipatif adalah suatu keterlibatan mental emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan emosi serta ikut bertanggung jawab di dalamnya. Tradisi *masaurat* memperlihatkan partisipasi masyarakat yang solid. Hal ini terlihat ketika masyarakat membawa bantuan berupa uang dan makanan kepada warga yang melaksanakan *masaurat*. Kisaran uang dan makanan (kue) yang dibawa oleh masyarakat tersebut tidak dipatok atau seikhlasnya saja.

Bagi masyarakat desa Ubung partisipasi masyarakat ini didasarkan pada keyakinan bahwa budaya saling memberi sudah merupakan hak dan kewajiban di antara warga di Desa Ubung. Karena bagi masyarakat *hari ini katong babantu esok lusa katong dibantu* yang artinya hari ini kita membantu orang yang memerlukan, suatu hari nanti kita juga akan memerlukan bantuan orang lain. Inilah prinsip dan falsafah hidup yang tertanam dalam diri mereka masing-masing.

f) Peduli sosial

Peduli sosial merupakan karakter seseorang atau kelompok yang memperhatikan keadaan lingkungannya baik keadaan lahiriah maupun batiniah. Karakter kepedulian sosial masyarakat desa Ubung terlihat dalam tradisi *masaurat*, yakni ketika ada salah satu warga yang melaksanakan *masaurat* maka warga datang memberikan sumbangan seikhlasnya berupa uang kepada warga yang melakukan *masaurat*. Jumlah bantuan tidak menjadi ukuran tetapi rasa peduli kepada sesama menjadi nilai tinggi dalam menjunjung kebersamaan, serasa sepenanggungan dalam diri masyarakat di Desa Ubung. Tradisi *masaurat* pula mengajarkan kepada masyarakat desa Ubung tentang pentingnya berbagi kepada sesama, apa yang diperoleh dari hasil kerja baik itu hasil kebun atau hasil kerja selalu berbagi kepada tetangga atau lingkungan sekitar.

Hal ini terlihat dalam falsafa mereka bahwa *katong samua badusara, katong samua beda suku, beda agama, tapi katong samua sadara* maksudnya kita semua bersaudara meskipun beda suku, beda agama tetapi kita semua satu keluarga. Tuturan ini biasa dituturkan oleh salah satu atau lebih warga yang datang memberikan sumbangan kepada pihak yang melakukan *masaurat*. Hal berfungsi untuk memberikan semangat kepada tuan rumah yang melakukan *masaurat*.

g) Rasa kasih sayang

Rasa kasih sayang merupakan karakter seseorang atau kelompok yang memiliki perasaan kepada sesama. Karakter perasaan kasih sayang masyarakat desa Ubung terlihat dalam tradisi *masaurat*. Masyarakat yang datang memberikan bantuan moril serta materil kepada pihak yang melakukan *masaurat* bukan semata-mata berkeyakinan pada budaya tetapi munculnya rasa kasihan dalam diri para warga sebagai sesama makhluk sosial.

Masyarakat desa Ubung dengan adanya tradisi *masaurat* ini memberikan kepekaan diri tentang artinya perasaan cinta yang kekal dan lahir dari hati yang ikhlas. Amalan nilai kasih sayang bukan hanya kasih sayang pada keluarga tetapi kasih sayang dapat diamalkan kepada sesama sebagai makhluk sosial dan berbudaya.

h) Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan suatu karakter mawas diri atau tidak menyombongkan diri di hadapan orang lain. Karakter rendah hati masyarakat desa Ubung terlihat pula dalam tradisi *masaurat*. Kerendahan hati masyarakat di Desa Ubung tampak ketika masyarakat tidak merasa lebih di antara masyarakat yang lain. Dalam tradisi *masaurat* tidak merasa bahwa yang melaksanakan *masaurat* ini adalah yang tergolong kaya atau miskin tetapi semua berada pada golongan yang sama. Tidak adanya rasa keberatan dan ketidakikhlasan dalam diri masyarakat ketika ingin membantu pihak yang melaksanakan *masaurat*.

Masyarakat desa Ubung memperlihatkan suatu kepribadian yang mawas diri dan rendah hati dalam menerima keadaan dan saling membantu antarsesama. Tradisi *masaurat* mengajarkan kepada masyarakat Ubung untuk selalu mawas diri, jangan mudah mengeluh, rendah hati kepada orang lain.

i) Perhatian

Perhatian merupakan sikap memberikan kepedulian kepada seseorang karena adanya rasa suka, nyaman, kasihan, dan sebagainya. Tradisi *masaurat* memperlihatkan adanya sikap perhatian masyarakat Ubung kepada sesama sebagai makhluk sosial. Bagi mereka serasa sepenanggungan sangat penting ditumbuhkan dalam diri karena sejatinya kita adalah makhluk sosial.

Tradisi *masaurat* menggambarkan suatu realita budaya yang berbentuk memberikan sumbangan kepada pihak yang melaksanakan *masaurat*, yakni sumbangan berupa sejumlah uang. Tradisi *masaurat* mengajarkan kepada masyarakat Ubung untuk memberikan perhatian kepada sesama seperti kepada teman, tetangga, keluarga, dan orang yang membutuhkan pertolongan.

j) Setia kawan

Setia kawan merupakan sikap bersikap kooperatif dengan teman atau sesama, menunjukkan rasa empati, sikap toleran, serta menghargai keunggulan dan kelebihan orang lain. Tradisi *masaurat* lebih memperlihatkan sikap setia kawan masyarakat Ubung. Sikap setia kawan ini menyeluruh bukan hanya pada kawan saja tetapi kepada semua orang tanpa kecuali.

Tradisi *masaurat* mengajarkan kepada masyarakat Ubung untuk selalu menerapkan sikap kesetiaan dan toleran kepada sesama karena ketika mendapat kesusahan orang sekeliling kita yang pertama selalu ada untuk membantu kita.

3.2 Makna dan Fungsi Tradisi *Masaurat*

Tradisi *masaurat* bagi masyarakat Maluku khususnya masyarakat di Desa Ubung merupakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang mereka, tradisi *masaurat* memiliki makna dan filosofi. Makna tradisi *masaurat* bagi masyarakat Maluku khususnya warga desa Ubung adalah bahwa manusia Maluku bukan hanya manusia yang berpribadi tunggal melainkan mereka memiliki ekspresi sebagai manusia Maluku yang memahami dan menunjukkan diri sebagai *homo sosial*.

Masaurat memberikan pemahaman kepada masyarakat arti sebuah kebersamaan dalam kehidupan sosial. *Masaurat* bukan hanya sekadar sebagai ikatan *genealogis*, yakni saling membantu karena adanya ikatan keluarga atau

silsilah kekerabatan tetapi *masaurat* memunculkan ikatan sosial yang tinggi, erat, dan menyeluruh antara masyarakat. Perbedaan agama, suku, pemikiran tidak menjadikan tradisi *masaurat* luntur dalam kehidupan masyarakat Maluku khususnya di Desa Ubung. *Masaurat* memberikan bukti secara kontekstual tentang keyakinan dan pemikiran anak negeri Maluku tentang manusia Maluku yang lahir sebagai konteks masyarakat yang bersifat *sosio-religius*. Selain itu, daya mengada dan eksis masyarakat Maluku khususnya masyarakat Ubung sebagai rumpun budaya yang merupakan bukti nyata bahwa konteks adatis dan religious mampu menumbuhkan dan menghadirkan identitas masyarakat Ubung dalam memahami dan menransformasi keberadaan sejarah dan budaya mereka yang khas.

Hal tersebut dipertegas oleh (Watloly, 2005) bahwa tradisi dan budaya yang ada di Maluku secara tidak langsung membentuk kepribadian diri masyarakat Maluku sebagai *kai wait* (*brother and sister*). *Kai* artinya kakak dan *Wait* artinya adik. *Kai wait* merupakan cermin budaya orang Buru khususnya. Jadi, makna tradisi *masaurat* adalah dalam hidup ini kita semua bersaudara, meskipun kita beda orangtua, beda agama dan beda suku, tetapi kita tetap kakak adik (*kai wait*), kita berada pada keturunan yang sama, yakni kaum Nabi Adam AS.

Fungsi tradisi *masaurat* bagi masyarakat Maluku, khususnya masyarakat desa Ubung adalah

- a) Untuk menjaga warisan dari para tetua adat manusia Maluku
- b) Untuk memelihara, melindungi, dan melestarikan nilai-nilai tradisi *masaurat* yang sarat dengan *kai wait*, kebersamaan, dan kekeluargaan
- c) Untuk mengembangkan dan memberi ilmu serta wawasan kepada para generasi tentang makna hidup serasa dan sepenanggungan dalam hidup sosial.
- d) Sebagai petuah dan kepercayaan yang harus tetap dimiliki dan dilestarikan oleh masyarakat Maluku, khususnya masyarakat Ubung.

Tradisi *masaurat* memberikan pemahaman kepada masyarakat Ubung tentang beretika di dalam masyarakat.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam pembahasannya sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini terkait 1) nilai kearifan lokal dalam tradisi *masaurat*; 2) makna dan fungsi tradisi *masaurat*. Prosesi *masaurat* sarat dengan nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan dalam tradisi *masaurat* berupa (a) nilai kebersamaan; (b) kekeluargaan; (c) musyawarah mufakat; (d) gotong royong; (e) partisipatif; (f) peduli sosial; (g) rasa kasih sayang; (h) kerendahan hati; (i) perhatian; (j) setia kawan.

Makna tradisi *masaurat* bagi masyarakat Maluku khususnya warga desa Ubung adalah bahwa manusia Maluku bukan hanya manusia yang berpribadi tunggal melainkan mereka memiliki ekspresi sebagai manusia Maluku yang memahami dan menunjukkan diri sebagai *homo sosial*. Fungsi tradisi *masaurat* bagi masyarakat Maluku, khususnya masyarakat desa Ubung adalah (a) untuk menjaga warisan dari para tetua adat manusia Maluku; (b) untuk memelihara, melindungi, dan melestarikan nilai-nilai tradisi *masaurat* yang sarat dengan *kai*

wait, kebersamaan, dan kekeluargaan; (c) untuk mengembangkan dan memberi ilmu serta wawasan kepada para generasi tentang makna hidup serasa dan sepenanggungan dalam hidup sosial dan lain-lain.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai tradisi *masaurat* yang telah arif di tengah-tengah masyarakat Ubung sehingga pemerintah dengan segenap masyarakat khususnya masyarakat Desa Ubung dapat dan terus menjaga tradisi *masaurat* yang telah turun temurun dari Dato Leluhur mereka. Bagi perkembangan keilmuan khususnya dalam bidang budaya, dengan hasil penelitian ini dapat menjadi tonggak aset budaya dan ilmu pengetahuan terbaru yang memberikan gambaran unik dan berbeda terkait tradisi suatu masyarakat di Kabupaten Buru.

Daftar Pustaka

- Anwar, K. (2013). Makna Kultural dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 437-468.
- Apriyanto, Y. I., & Fernando, E. R. (2008). *Kearifan Lokal dalam mewujudkan Sumber Daya Air yang Berkelanjutan*. Bogor: Institute Pertanian Bogor.
- Eirumkuy, E. (2013). Suku Bangsa di Kabupaten Buru. *Jurnal Penelitian*, 1(5), 122–150.
- Hakim, M. (2005). *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM.
- Hasan, N. (2017). Makna dan Fungsi Tradisi Samman. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15(1), 112-134.
- Istanti, K. Z. (2007). Wujud Kearifan Lokal Teks Amir Hamzah Nusantara. *IBDA: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya*, 5(1), 15-26.
- Mulyana, D., & Rahmat, J. (2009). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musafiri, A., Utaya, & Astina. (2016). Peran Kearifan Lokal bagi Pengembangan Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, III(1), 1-9.
- Naing, N., & dkk. (2009). Kearifan Lokal Tradisional Masyarakat Nelayan pada Permukiman Mengapung di Danau Tempe Sulawesi Selatan. *Jurnal Local Wisdom*, 1(1), 19-26.
- Nasional, D. P. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rais, M. (2010). *Islam dan Kearifan Lokal: Dialektika Fahaman dan Praktik Keagamaan Komunitas Kokoda-Papua dalam Budaya Lokal*. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Sartini. (2013). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, V(2), 10-23.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

- Sriwardani, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Kartika, N. (2020). Ruang Adat di Kampung Dukuh Dalam sebagai Bentuk Kehidupan Spritual. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 344-351. doi:<https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.1127>
- Wangsa, B. S., Sulistiyo, E. T., & Suyanto. (2019). Makna Budi Pekerti Remaja pada Serat Wulangreh Karya Pakubowo IV: Puput Macapat Durma. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 325-329.
- Watloly, A. (2005). *Maluku Baru: Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri* . Yogyakarta: Kanisius.
- Wiranata, I. G. (2011). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Citra Aditya Bakti.
- Zulkifli, Sembiring, D., Atmojo, W. T., & Pasaribu, M. (2020). Tradisi dalam Modernisasi Seni Lukis Sumatera Utara: Eksplorasi Kreatif Berbasis Etnitas Batak Toba. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 352-359. doi:<https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.878>